



**Diajukan Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah
Pendidikan Multikultural**

Disusun Oleh :

Kelompok 6

Nova Jessica V P	(120210204030)
Noorma Putri S	(120210204036)
Rizka Ayu N	(120210204056)
Umi Kulsum	(120210204087)
Putri Mulyani R S	(120210204098)
Karina Aprilia AS	(120210204146)
Siti Khotimah	(120210204157)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2014

BUDAYA LOKAL, NASIONAL DAN UNIVERSAL

PENGERTIAN BUDAYA

Budaya secara harfiah berasal dari Bahasa Latin yaitu *Colere* yang memiliki arti mengerjakan tanah, mengolah, memelihara ladang (menurut Soerjanto Poespowardojo 1993). Selain itu Budaya atau kebudayaan berasal dari [bahasa Sansekerta](#) yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Adapun menurut istilah Kebudayaan merupakan suatu yang agung dan mahal, tentu saja karena ia tercipta dari hasil rasa, karya, karsa, dan cipta manusia yang kesemuanya merupakan sifat yang hanya ada pada manusia. Tak ada makhluk lain yang memiliki anugrah itu sehingga ia merupakan sesuatu yang agung dan mahal.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. "Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti

“individualisme kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Macam – Macam Kebudayaan

1. Budaya Lokal
2. Budaya Nasional
3. Budaya Universal

Identifikasi Budaya Lokal

Budaya Lokal adalah budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. (menurut J.W. Ajawaila)

Tapi, tidak mudah untuk merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Menurut Irwan Abdullah, definisi kebudayaan hampir selalu terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas. Misalnya, budaya Jawa yang merujuk pada suatu tradisi yang berkembang di Pulau Jawa. Oleh karena itu, batas geografis telah dijadikan landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal. Namun, dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecenderungan mencairnya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal itu dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya local suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Identifikasi budaya lokal merupakan identifikasi budaya yang bersifat langsung, dekat dan secara fisik ada di sekelilingnya. Budaya ini biasanya dikenalkan oleh keluarga dan kerabat dekat. Biasanya berwujud *perilaku pembudayaan*. Ternyata perilaku gender yang terkait dengan perilaku maskulin (berburu) dan feminin (menggendong bayi, memasak) bukan didasarkan oleh biologis melainkan pembudayaan. Hasil penelitian antropolog menunjukkan bahwa ada suatu suku di Papua yang memberi pekerjaan maskulin seperti berburu itu pada perempuan dan sebaliknya memasak pada laki-laki. Sebaliknya pada suku yang lain dilakukan sebaliknya. Laki-laki berburu, perempuan memasak. Sementara di suku yang ketiga pekerjaan itu dilakukan secara bergantian baik oleh laki-laki maupun oleh perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sebenarnya ditentukan oleh *pembiasaan dan pembudayaan yang ada dan berlaku pada lokal tertentu*. Disadari atau tidak dia dibesarkan dan menggunakan budaya lokal yang ada di sekitar dirinya.

Tiap daerah di Indonesia memiliki kekhususan yang dapat menjadi identitas daerah itu. Kekhasan itu bisa jadi karena ras, sejarah, lokasi, agama dan kepercayaan yang

dianutnya. Pelajar mengakui dan mengapresiasi budaya lokalnya sendiri (misalnya, etnis Jawa atau lebih khusus lagi Jawa Timur, Solo, Jogja) dan belajar mengapresiasi budaya/etnis pelajar lain di lingkungannya. Budaya tidak terletak pada etnis atau ras itu sendiri, namun lebih ditujukan pada nilai, perilaku dan produk yang khas yang melekat pada orang yang dan menjadi identitas etnis atau ras itu. Identifikasi pada budaya lokal ini nampak paling menonjol, mewarnai serta menjadi ciri khas yang bisa dikenali pada orang tersebut oleh orang lain. Misalnya, seseorang dapat mengenali orang yang berasal dari Jawa atau Sumatra dari logat bicaranya sekalipun saat itu dia menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris. Mengapa budaya lokal ini kuat dan lebih menonjol dibanding dengan budaya nasional atau internasional? Karena dia hidup dengan nilai-nilai budaya lokalnya. Ada kebiasaan yang selalu menjadi kriteria dan patokan dalam bertindak. Disadari atau tidak, dia akan bersikap, berperilaku serta mengumpulkan berbagai produk yang selaras dengan nilai-nilai yang ada pada dirinya dalam merespon lingkungan fisik, sosial dan metafisiknya.

Di Madura ada kebiasaan dan tradisi yang sangat menjunjung tinggi harga diri. Tidak jarang begitu tingginya harga diri itu menimbulkan korban nyawa. Harga diri yang berdarah menyelubungi dalam tradisi carok. Kata *carok* sendiri berasal dari bahasa Madura yang berarti 'bertarung dengan kehormatan'. Carok merupakan tradisi bertarung satu lawan satu atau secara berkelompok dengan menggunakan senjata Celurit. Tidak ada peraturan resmi dalam pertarungan ini karena carok merupakan tindakan yang dianggap negatif dan kriminal serta melanggar hukum. Ini merupakan cara suku Madura dalam mempertahankan harga diri dan "keluar" dari masalah yang pelik. Banyak yang menganggap carok adalah tindakan keji dan bertentangan dengan ajaran agama meski suku Madura sendiri kental dengan agama Islam pada umumnya tetapi, secara individual banyak yang masih memegang tradisi Carok.

Carok adalah simbol tindakan mempertahankan dan mengangkat harga diri yang diremehkan orang lain dengan jalan berkelahi satu lawan satu atau berkelompok dengan menggunakan senjata tradisional Celurit. Celurit adalah sebetuk sabit (arit, arek) yang memiliki bentuk khas. Secara kultural mereka akan menjaga harga diri dengan mempertaruhkan nyawa bila menyangkut masalah : *wanita (misalnya istrinya diganggu orang), harta, agama, tanah atau pengairan sawah*. Kejadian carok massal terjadi pada tanggal 13 Juli 2006 yang mengakibatkan paling tidak tujuh orang tewas dan tiga orang luka berat di Desa Bujur Tengah, Kecamatan Baturem, Kabupaten Pamekasan, Madura.

Carok masal terjadi ketika tanah ulayat desa dikuasai oleh seorang kepala desa yang baru. Namun tradisi dan kebiasaan ini yang mungkin karena banyak kasus berdarah dan bersifat negatif ini oleh sebagian orang yang berpendidikan dianggap bukan budaya.

Oleh kelompok berpendidikan ini, carok dianggap sebagai penempatan harga diri yang salah. Namun karena tradisi ini hidup dan dilaksanakan turun-temurun oleh warganya maka Carok ini tetap bisa dianggap sebagai budaya khas Madura. Tradisi atau kebiasaan ini terutama banyak terjadi di daerah pedesaan di Madura. Biasanya, carok merupakan jalan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat suku Madura dalam menyelesaikan suatu masalah. Tetapi kebiasaan ini ternyata dibawa kemana saja dia merantau. Selain pengagungan *harga diri* suku dan daerah Madura ini, nilai *kerja keras dan religius* sangat mewarnai kehidupan budaya masyarakat ini. Dengan semangat tinggi ini maka mereka tidak segan-segan untuk merantau ke luar daerah untuk mencari nafkah sehingga di hampir seluruh wilayah Indonesia ini hampir pasti dijumpai orang yang berasal dari Madura.

Berikut ini beberapa contoh budaya lokal :

1. Wayang Golek

Wayang Golek merupakan kesenian tradisional dari Jawa Barat yaitu kesenian yang menampilkan dan membawakan alur sebuah cerita yang bersejarah. Wayang Golek ini menampilkan golek yaitu semacam boneka yang terbuat dari kayu yang memerankan tokoh tertentu dalam cerita pawayangan serta dimainkan oleh seorang Dalang dan diiringi oleh nyanyian serta iringan musik tradisional Jawa Barat yang disebut dengan degung.

2. Jaipong

Jaipong merupakan tarian tradisional dari Jawa Barat, yang biasanya menampilkan penari dengan menggunakan pakaian khas Jawa Barat yang disebut kebaya, serta diiringi musik tradisional Jawa Barat yang disebut Musik Jaipong. Jaipong ini biasanya dimainkan oleh satu orang atau sekelompok penari yang menarikan berakan – gerakan khas tari jaipong.

3. Degung

Degung merupakan sebuah kesenian sunda yang biasany dimainkan pada acara hajatan. Kesenian degung ini digunakan sebagai musik pengiring/pengantar. Degung ini merupakan gabungan dari peralatan musik khas Jawa Barat yaitu, gendang, goong, kempul, saron, bonang, kacapi, suling, rebab, dan sebagainya. Degung merupakan salah-satu kesenian yang paling populer di Jawa Barat, karena

iringan musik degung ini selalu digunakan dalam setiap acara hajatan yang masih menganut adat tradisional, selain itu musik degung juga digunakan sebagai musik pengiring hampir pada setiap pertunjukan seni tradisional Jawa Barat lainnya.

4. Rampak Gendang

Rampak Gendang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa Barat. Rampak Gendang ini adalah permainan menabuh gendang secara bersama-sama dengan menggunakan irama tertentu serta menggunakan cara-cara tertentu untuk melakukannya, pada umumnya dimainkan oleh lebih dari empat orang yang telah mempunyai keahlian khusus dalam menabuh gendang. Biasanya rampak gendang ini diadakan pada acara pesta atau pada acara ritual.

5. Calung

Di daerah Jawa Barat terdapat kesenian yang disebut Calung, calung ini adalah kesenian yang dibawakan dengan cara memukul/mengetuk bambu yang telah dipotong dan dibentuk sedemikian rupa dengan pemukul/pentungan kecil sehingga menghasilkan nada-nada yang khas. Biasanya calung ini ditampilkan dengan dibawakan oleh 5 orang atau lebih. Calung ini biasanya digunakan sebagai pengiring nyanyian sunda atau pengiring dalam lawakan

6. Sisingaan

Sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari daerah Subang Jawa barat. Kesenian ini ditampilkan dengan cara menggotong patung yang berbentuk seperti singa yang ditunggangi oleh anak kecil dan digotong oleh empat orang serta diiringi oleh tabuhan gendang dan terompet. Kesenian ini biasanya ditampilkan pada acara peringatan hari-hari bersejarah.

7. Kuda Lumping

Kuda Lumping merupakan kesenian yang beda dari yang lain, karena dimainkan dengan cara mengundang roh halus sehingga orang yang akan memainkannya seperti kesurupan. Kesenian ini dimainkan dengan cara orang yang sudah kesurupan itu menunggangi kayu yang dibentuk seperti kuda serta diringi dengan tabuhan gendang dan terompet. Keanehan kesenian ini adalah orang yang memerankannya akan mampu memakan kaca serta rumput. Selain itu orang yang memerankannya akan dicambuk seperti halnya menyambuk kuda. Biasanya kesenian ini dipimpin oleh seorang pawang.

Kesenian ini merupakan kesenian yang dalam memainkannya membutuhkan keahlian yang sangat husus, karena merupakan kesenian yang cukup berbahaya.

8. Bajidoran

Bajidoran merupakan sebuah kesenian yang dalam memainkannya hampir sama dengan permainan musik modern, cuma lagu yang dialunkan merupakan lagu tradisional atau lagu daerah Jawa Barat serta alat-alat musik yang digunakannya adalah alat-alat musik tradisional Jawa Barat seperti Gendang, Goong, Saron, Bonang, Kacapi, Rebab, Jenglong serta Terompet. Bajidoran ini biasanya ditampilkan dalam sebuah panggung dalam acara pementasan atau acara pesta.

9. Cianjuran

Cianjuran merupakan kesenian khas Jawa Barat. Kesenian ini menampilkan nyanyian yang dibawakan oleh seorang penyanyi, lagu yang dibawakannya pun merupakan lagu khas Jawa Barat. Masyarakat Jawa Barat memberikan nama lain untuk nyanyian Cianjuran ini yaitu Mamaos yang artinya bernyanyi.

10. Kacapi Suling

Kacapi suling adalah kesenian yang berasal dari daerah Jawa Barat, yaitu permainan alat musik tradisional yang hanya menggunakan Kacapi dan Suling. Kacapi suling ini biasanya digunakan untuk mengiringi nyanyian sunda yang pada umumnya nyanyian atau lagunya dibawakan oleh seorang penyanyi perempuan, yang dalam bahasa sunda disebut Sinden.

11. Reog

Di daerah Jawa Barat terdapat kesenian yang disebut Reog, kesenian ini pada umumnya ditampilkan dengan bodoran, serta diiringi dengan musik tradisional yang disebut Calung. Kesenian ini biasanya dimainkan oleh beberapa orang yang mempunyai bakat melawak dan berbakat seni. Kesenian ini ditampilkan dengan membawakan sebuah alur cerita yang kebanyakan cerita yang dibawakan adalah cerita lucu atau lelucon.

Seorang anak yang memiliki identifikasi budaya lokal tertentu tidak lepas dari lingkungan yang langsung, dekat dan paling mempengaruhi dirinya. Lingkungan tersebut adalah:

1. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik tertentu dapat membentuk budaya lokal tertentu. Suatu masyarakat yang berada di daerah yang banyak dikelilingi sungai dan karena seringnya air sungai

meninggi membentuk budaya berupa rumah yang lantai rumahnya lebih tinggi dari permukaan tanah. Misalnya rumah Palimasan Joglo, Sungai Jingah Kalimantan Selatan.

Karena lingkungan fisik di daerah Kalimantan Selatan sangat kaya dengan jenis-jenis kayu maka berbagai kebutuhan sehari-hari dibuat dengan menggunakan jenis kayu seperti Palimasan Kandangrasi desa Kuin Utara Kalimantan Selatan.

Lingkungan fisik tertentu dapat membentuk budaya lokal tertentu. Masyarakat dari daerah panas dan padang pasir seperti di Saudi Arabia akan cenderung memilih warga yang putih supaya tidak panas. Karena warga putih tidak menyerap panas. Di samping itu mereka cenderung memakai pakaian yang berbentuk jubah untuk melindungi tubuh mereka dari sengatan matahari. Ada budaya bagi warga Eropah untuk "mandi matahari" dengan berjemur seharian di pantai ketika berada di daerah tropis untuk prestise di hadapan teman-temannya bahwa dia telah pergi ke daerah tropis. Ada kebanggaan ketika tubuh mereka menjadi kecoklatan tersengat sinar matahari. Sementara masyarakat Indonesia yang berada di daerah tropis tidak melakukan hal yang sama. Kebudayaan daerah lokal (misalnya di Jawa Tengah, Jawa Timur dan suku Madura) memang lebih sering memakai kain sarung dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ada untuk daerah Madura, sarung mahal dari merek tertentu menjadi lambang status sosial sehingga mereka akan rela hati membayar mahal untuk bisa membeli sarung tenun sutera untuk dipakai dalam hajatan, sholat Jum'at ataupun kehidupan keseharian. Sementara suku lain tidak akan membelanjakan uang yang ratusan ribu untuk membeli kain sarung.

Pria yang berasal dari desa di Jawa dan sedang berada di desa akan memakai kain sarung untuk tidur. Dia terbawa oleh budaya yang disebabkan lingkungan fisiknya yang dingin dan kebiasaan yang berlaku di daerah itu. Namun dia tidak akan melakukan hal yang sama itu ketika dia sedang berada di lingkungan yang bukan tergolong lingkungan budaya lokalnya misalnya ketika dia di hotel atau di tempat kosnya di kota.

Seseorang yang berasal dari daerah yang memiliki kebudayaan tertentu akan memilih jenis makanan yang sesuai dengan budaya yang dirinya.

2. Lingkungan sosial

Selain lingkungan fisik, lingkungan sosial sangat mempengaruhi sikap dan berperilaku seseorang. Orang yang dibesar dalam lingkungan komunitas Nahdlatul Ulama (NU) akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan tradisi warga nahdliyin (warga NU) yang

berbeda dengan warga Muhammadiyah sekalipun keduanya berada di lingkungan fisik yang sama. Kegiatan selamatan, Tahlil menjadi ciri khas kelompok NU ini akan diikuti dan dilaksanakan oleh lingkungan sosialnya.

3. Lingkungan metafisik

Selain lingkungan fisik dan sosial, ada lingkungan metafisik yang mewarnai lingkungan budaya lokal suatu masyarakat. Seperti telah dibahas pada unit 1, ada lingkungan metafisik yang sangat mempengaruhi perilaku budaya masyarakat. Lingkungan metafisik ini tidak dibatasi oleh lingkungan fisik dalam arti mesti tinggal di daerah itu. Lingkungan metafisik memang mewarnai budaya yang ada di lingkungan fisik di lokal tertentu, tetapi selain itu juga dapat mengenai orang-orang yang "merasa memiliki" (sense of belonging) budaya itu. Biasanya mereka yang merasa memiliki itu dulunya berasal dari daerah itu dan ada sudah pindah tempat tinggal dari daerah itu, atau keturunan dari warga daerah itu. Pada prinsipnya orang yang termasuk dalam lingkungan metafisik ini adalah orang yang mengikatkan diri dengan tradisi budaya dan nilai-nilai tertentu. Mereka akan menyempatkan datang pada acara tertentu. Pada hari-hari tertentu warga akan melakukan kegiatan ritual yang menjadi ciri khas suatu masyarakat yang berada pada lingkungan metafisik tertentu. Warga daerah Jogja dan Solo akan rela berdatangan dan berdesakan untuk mengikuti tradisi "sekaten". Warga masyarakat akan memperebutkan gunung yang tersaji dalam peringatan "sekaten" karena mereka meyakini bahwa mereka akan dapat rejeki dan hidup tenang bila berhasil mendapatkan dan menyimpan nasi atau benda-benda lain yang ada di gunung itu. Warga masyarakat kelompok tradisional tertentu dari daerah Pasuruan, akan mendatangi acara haul akbar (peringatan orang meninggal) Kyai Abdul Hamid, seorang ulama besar dari kota tersebut, sehingga peserta kegiatan bisa mencapai radius 1 kilometer dari lokasi itu.. Orang Islam akan berbondong-bondong mendatangi orang yang baru datang dari menjalankan ibadah haji dan minum air zam-zam dengan harapan mendapatkan berkah dari jiarah hajinya itu. Ada aura spiritual yang sangat diharapkan pada orang yang baru menjalankan ibadah hajinya.

Identifikasi etnis ini merupakan dasar untuk pengembangan level identifikasi selanjutnya yaitu identifikasi budaya nasional.

Identifikasi Budaya Nasional

Kebudayaan Nasional adalah gabungan dari kebudayaan daerah yang ada di Negara tersebut. Budaya Indonesia adalah seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah ada di Indonesia sebelum Indonesia merdeka pada tahun 1945. Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang diakui sebagai identitas nasional. Definisi kebudayaan nasional menurut TAP MPR No.II tahun 1998, yakni: “ Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Dengan demikian Pembangunan Nasional merupakan pembangunan yang berbudaya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya, Semarang: P&K, 199 ”

Kebudayaan nasional sendiri dipahami sebagai kebudayaan bangsa yang sudah berada pada posisi yang memiliki makna bagi seluruh bangsa Indonesia. Dalam kebudayaan nasional terdapat unsur pemersatu dari Bangsa Indonesia yang sudah sadar dan mengalami persebaran secara nasional. Di dalamnya terdapat unsur kebudayaan bangsa dan unsur kebudayaan asing, serta unsur kreasi baru atau hasil invensi nasional.

Contoh budaya nasional:

1. Wayang Indonesia

Wayang telah diakui oleh UNESCO sebagai daftar perwakilan Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia pada tahun 2008. Wayang adalah salah satu seni pertunjukan rakyat yang masih banyak penggemarnya hingga saat ini. Pertunjukan wayang dimainkan oleh seorang dalang dengan menggerakkan tokoh-tokoh pewayangan yang dipilih sesuai dengan cerita yang dibawakan. Cerita-cerita yang dipilih bersumber pada kitab Mahabarata dan Ramayana yang bernafaskan kebudayaan dan filsafat Hindu, India, namun telah diserap ke dalam kebudayaan Indonesia. Dalam setiap pegelaran, sang dalang dibantu para swarawati atau sindhen dan para penabuh gamelan atau niyaga, sehingga pertunjukan wayang melibatkan banyak orang. Di Indonesia, Wayang telah menyebar hampir keseluruh bagian wilayah Indonesia. Jenis-jenisnya pun beragam yang diantaranya adalah : Wayang kulit Purwa, Wayang Golek Sunda, Wayang Orang, Wayang Betawi, Wayang Bali, Wayang Banjar, Wayang Suluh, Wayang Palembang, Wayang Krucil, Wayang Thengul, Wayang

Timplong, Wayang Kancil, Wayang Rumput, Wayang Cepak, Wayang Jemblung, Wayang Sasak (Lombok), dan Wayang Beber.

2. Keris Indonesia

Keris adalah benda budaya yang eksotik dan original. Ini merupakan ‘karya seni’ sekaligus ‘benda budaya’ asli Nusantara. Budaya keris terbentang dari Ujung pulau Sumatra di barat, Semenanjung Siam dan Sulu di Utara, Gugusan kepulauan Maluku di Timur dan Kepulauan Nusa Tenggara di Selatan. Keris menjadi identitas pengikat yang mendorong rasa kebangsaan itu tumbuh subur di Nusantara. Pada tahun 2005, Keris Indonesia telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia .

Keris merupakan senjata tikam golongan belati (berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya) dengan banyak fungsi budaya yang dikenal di kawasan Nusantara bagian barat dan tengah. Bentuknya khas dan mudah dibedakan dari senjata tajam lainnya karena tidak simetris di bagian pangkal yang melebar, seringkali bilahnya berkelok-kelok, dan banyak di antaranya memiliki *pamor* (serat-serat lapisan logam cerah) pada helai bilah. Pada masa lalu keris berfungsi sebagai senjata dalam duel/peperangan, sekaligus sebagai benda pelengkap sesajian. Saat ini, penggunaan keris lebih banyak sebagai ornamen pelengkap dalam berbusana adat. Sebagai produk kebudayaan, keris mengandung sejumlah nilai luhur kebudayaan pembuatnya yang disimbolkan dalam berbagai bagian keris. Selain itu, keris juga marak menjadi benda koleksi yang dinilai dari segi estetikanya.

3. Batik Indonesia

Pada dasarnya, batik merupakan seni lukis yang menggunakan canting sebagai alat untuk melukisnya. Canting sendiri merupakan sebuah alat berbentuk mangkok kecil yang terbuat dari tembaga dan memiliki carat atau monong, dengan tangkai dari bambu atau kayu yang dapat diisi *malam* (lilin) sebagai bahan untuk melukis. Canting ini dapat membuat kumpulan garis, titik atau *cecek* yang pada akhirnya membentuk pola-pola. Pola-pola inilah yang kemudian menjadi ragam hias dalam kesenian Batik.

Membatik telah diwariskan secara turun temurun hingga saat ini. Dengan pola tradisional ini, sejak dahulu masyarakat menuangkan imajinasi melalui gambar pada batik. Masyarakat juga telah mengenal seni pewarnaan tradisional dengan bahan-bahan alami sebelum mengenal pewarnaan dengan bahan kimia. Batik yang tersebar hampir diseluruh Indonesia memiliki bentuk

ragam hias yang berbeda-beda diantara satu dan lainnya. Pada tahun 2009, Batik diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia.

4. Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional Indonesia yang terbuat dari bambu dan dibunyikan dengan cara digoyangkan. Alat musik ini berasal dari Tanah Sunda. Kata Angklung berasal dari Bahasa Sunda “**angkleung-angkleungan**” yaitu gerakan pemain Angklung dan suara “klung” yang dihasilkannya. Secara etimologis, Angklung berasal dari kata “angka” yang berarti nada dan “lung” yang berarti pecah. Jadi Angklung merujuk nada yang pecah atau nada yang tidak lengkap. Setiap angklung akan menghasilkan nada yang berbeda, sehingga setiap penampilan membutuhkan lebih dari satu angklung. Sedikitnya delapan nada dihasilkan oleh angklung. Angklung telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda dari Indonesia pada tahun 2010.

Contoh lain dari identifikasi budaya nasional antara lain seperti batik, keris, candi borobudur, Bali dengan segala atribut yang menyertainya. Identifikasi budaya nasional ini berasal dari identifikasi budaya lokal yang sudah banyak dikenal secara nasional bahkan internasional. Identitas budaya nasional ini sudah dijadikan simbol kenegaraan dan menjadi ciri khas ke-Indonesia-an. Dengan mengenal identitas budaya ini seluruh dunia akan tahu bahwa budaya ini adalah ciri budaya Indonesia. Berikut ini dikemukakan contoh budaya nasional yang perlu diketahui oleh siswa-siswa kita. Anda dapat mencari contoh lain yang ada di Indonesia. Silahkan anda buka situs yang perlu anda akses melalui internet.

Banyak teori yang berusaha menjelaskan nama candi ini. Salah satunya menyatakan bahwa nama ini kemungkinan berasal dari kata *Sambharabhudhara*, yaitu artinya "gunung" (*bhudara*) yang pada lereng-lerengnya terdapat teras-teras. Selain itu terdapat beberapa etimologi rakyat lainnya. Misalkan kata *borobudur* berasal dari ucapan "poro Buddha" yang karena pergeseran bunyi menjadi *borobudur*. Penjelasan lain ialah bahwa nama ini berasal dari dua kata "bara" dan "beduhur". Kata *bara* konon berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya kompleks candi atau biara dan *beduhur* artinya ialah "tinggi", tanah tinggi. Berdasarkan prasasti Karangtengah dan Kahulunan, pendiri Borobudur adalah raja dari dinasti *Syailendra* bernama *Samaratunga* sekitar 824 M. Bangunan raksasa itu baru dapat diselesaikan pada masa putrinya, Ratu Pramudawardhani. Pembangunan Borobudur diperkirakan memakan waktu setengah abad.

Candi Borobudur berbentuk punden berundak, yang terdiri dari enam tingkat berbentuk bujur sangkar, tiga tingkat berbentuk bundar melingkar dan sebuah *stupa* utama sebagai puncaknya. Selain itu tersebar stupa di semua tingkat-tingkatannya. Borobudur yang bertingkat sepuluh menggambarkan secara jelas filsafat *Mahayana*, sebuah mazhab pada agama Budha, Borobudur menggambarkan sepuluh tingkatan Bodhisattva yang harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan menjadi Buddha.

Bagian kaki Borobudur melambangkan *Kamadhatu*, yaitu dunia yang masih dikuasai oleh *kama* atau "nafsu rendah". Empat lantai dengan dinding berelief di atasnya oleh para ahli dinamakan *Rupadhatu*. Lantainya berbentuk persegi. Rupadhatu adalah dunia yang sudah dapat membebaskan diri dari *nafsu*, tetapi masih terikat oleh rupa dan bentuk. Tingkatan ini melambangkan *alam antara* yakni, antara *alam bawah* dan *alam atas*. Pada bagian Rupadhatu ini patung-patung Buddha terdapat pada ceruk-ceruk dinding di atas selasar.

Mulai lantai kelima hingga ketujuh dindingnya tidak berelief. Tingkatan ini dinamakan *Arupadhatu* (yang berarti tidak berupa atau tidak berwujud). Denah lantai berbentuk lingkaran. Tingkatan ini melambangkan *alam atas*, di mana manusia sudah bebas dari segala keinginan dan ikatan bentuk dan rupa, namun belum mencapai nirwana (semacam surga dalam pengertian agama lain). Patung-patung Buddha ditempatkan di dalam stupa yang ditutup berlubang-lubang seperti dalam kurungan. Dari luar patung-patung itu masih tampak samar-samar.

Tingkatan tertinggi yang menggambarkan ketiadaan wujud dilambangkan berupa stupa yang terbesar dan tertinggi. Stupa digambarkan polos tanpa lubang-lubang. Di dalam stupa terbesar ini, diduga dulu ada sebuah patung penggambaran Adibuddha. Patung yang diduga berasal dari stupa terbesar ini kini diletakkan dalam sebuah museum arkeologi, beberapa ratus meter dari candi Borobudur. Borobudur tidak memiliki ruang-ruang pemujaan seperti candi-candi lain. Yang ada ialah lorong-lorong panjang yang merupakan jalan sempit. Lorong-lorong dibatasi dinding mengelilingi candi tingkat demi tingkat. Di lorong-lorong inilah umat Buddha diperkirakan melakukan upacara berjalan kaki mengelilingi candi ke arah kanan. Bentuk bangunan tanpa ruangan dan struktur bertingkat-tingkat ini diduga merupakan perkembangan dari bentuk punden berundak, yang merupakan bentuk arsitektur asli dari masa prasejarah Indonesia.

Suatu identifikasi nasional yang kuat dari individu pada dasarnya merupakan pengembangan identitas globalnya. Karena masyarakat kita menjadi sangat tergantung pada masyarakat lain, kampus memusatkan perhatian pada masalah dunia secara keseluruhan.

Identifikasi Budaya Universal

Budaya Universal adalah budaya yang telah mendunia, yaitu budaya yang telah banyak yang mengenalnya di seluruh dunia. Perkembangan identifikasi global memberi kesempatan pada pelajar untuk melihat bagaimana sebagai bangsa kita menyesuaikan diri dengan masyarakat dunia. Yang memungkinkan pelajar memahami lebih baik bahwa tindakan suatu negara tidak hanya harus dilihat kaitannya dengan pengaruhnya pada negara ini namun juga apa pengaruhnya pada dunia keseluruhan. Siswa yang telah mengembangkan identitas nasional dan etnis yang kuat seharusnya memiliki perspektif untuk mengembangkan juga identifikasi global yang membuat mereka menjadi warga masyarakat dunia yang lebih baik. Pada saat ini penting untuk menyadari bahwa identifikasi yang dibahas di atas bersifat hierarkhis. Dengan kata lain, kurikulum dan kebutuhan belajar yang berproses dengan mengenalkan identitas budaya lokal, kemudian nasional dan akhirnya global/universal. Perkembangan yang belakangan tergantung pada perkembangan sebelumnya. Juga penting bahwa identitas individu tidak statis namun kontinyu dan mencakup adanya ide tentang identitas ganda (lokal, nasional, dan global/universal).

Contoh budaya universal adalah permainan sepak bola. Tidak ada satu negara (warga) pun yang tidak mengenal sepak bola. Seluruh dunia mengenal sepak bola dan ingin tampil dalam kejuaraan dunia sepak bola. Salah satu kebudayaan universal di bidang olah raga yang paling digemari di seluruh dunia adalah sepak bola.

Ka'bah sebagai simbol pemujaan yang juga merupakan identitas budaya universal yang diakui seluruh dunia, terutama umat Islam. Ka'bah merupakan salah satu simbol penghambaan manusia di hadapan Tuhan yang diakui di seluruh dunia baik dia itu suka atau tidak suka, percaya atau tidak percaya, pengikut atau bukan. Bagi umat Islam, Ka'bah adalah kiblat di mana dia harus menghadap ketika sedang melakukan sholat. Hal itu berarti umat Islam seluruh dunia mengetahui dan menghadapkan wajahnya saat beribadah.

Koentjaraningrat (1985) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah :

1.Kesenian

Setelah memenuhi kebutuhan fisik manusia juga memerlukan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan psikis mereka sehingga lahirlah kesenian yang dapat memuaskan. Contoh seni music rock yang telah mendunia

2.Sistem teknologi dan peralatan

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Misalnya kemajuan teknologi social seperti facebook, twitter dan lainnya yang telah mendunia.

3.Sistem organisasi masyarakat

Sistem yang muncul karena kesadaran manusia bahwa meskipun diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna namun tetap memiliki kelemahan dan kelebihan masing – masing antar individu sehingga timbul rasa utuk berorganisasi dan bersatu. Contohnya PBB

4.Bahasa

Sesuatu yang berawal dari hanya sebuah kode, tulisan hingga berubah sebagai lisan untuk mempermudah komunikasi antar sesama manusia. Bahkan sudah ada bahasa yang dijadikan bahasa universal seperti bahasa Inggris.

5.Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi

Sistem yang timbul karena manusia mampu menciptakan barang – barang dan sesuatu yang baru agar dapat memenuhi kebutuhan hidup dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Misalnya seperti perusahaan perusahaan besar seperti unilever.

6.Sistem pengetahuan

Sistem yang terlahir karena setiap manusia memiliki akal dan pikiran yang berbeda sehingga memunculkan dan mendapatkan sesuatu yang berbeda pula, sehingga perlu disampaikan agar yang lain juga mengerti.

7.Sistem religi

Kepercayaan manusia terhadap adanya Sang Maha Pencipta yang muncul karena kesadaran bahwa ada zat yang lebih dan Maha Kuasa.

Budaya Dalam era globalisasi seperti sekarang ini kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia semakin berkembang pesat. Hal ini dapat kita lihat dari semakin banyaknya rakyat Indonesia yang bergaya hidup kebarat-baratan seperti mabuk-mabukkan,clubbing,memakai pakaian mini,bahkan berciuman di tempat umum seperti sudah lumrah di Indonesia. Proses akulturasi di Indonesia tampaknya beralir secara simpang siur, dipercepat oleh usul-usul radikal, dihambat oleh aliran kolot, tersesat dalam ideologi-ideologi, tetapi pada dasarnya dilihat arah induk yang lurus: "the things of humanity all humanity enjoys".

Terdapatlah arus pokok yang dengan spontan menerima unsur-unsur kebudayaan internasional yang jelas menguntungkan secara positif. Proses filtrasi perlu dilakukan sedini mungkin supaya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia tidak akan merusak identitas kebudayaan nasional bangsa kita. Tetapi bukan berarti kita harus menutup pintu akses bangsa barat yang ingin masuk ke Indonesia, karena tidak semua kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia berpengaruh negatif, tetapi juga ada yang memberi pengaruh positif seperti memajukan perkembangan IPTEK di Indonesia. Prioritas yang perlu kita lakukan terhadap kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia adalah kita harus lebih selektif kepada kebudayaan barat.

DAFTAR PUSTAKA

<http://riniraihan.wordpress.com/2012/09/30/identifikasi-budaya-lokal-nasional-dan-universal.html>
<http://yanuirdianto.wordpress.com/2013/03/10/96.html>
<http://www.anneahira.com/7-unsur-kebudayaan.html>
<http://pujirokhayanti99.blogspot.com/2014/02/makalah-wawasan-multikultural.html>
<http://rinesaa.blogspot.com/2012/07/kebudayaan.html>